

PELATIHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN PENDAMPINGAN PENATAAN HOMESTAY DAN OBJEK DAYA TARIK WISATA DI DESA WANAGIRI, KABUPATEN BULELENG, BALI

Putu Indah Rahmawati¹, Nyoman Wijana²

¹Program Studi Perhotelan, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Undiksha¹; Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA², Undiksha.
Email:putuindah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The main purpose of this activity is to accelerate the empowerment of the tourism village management community by developing strength, power, potential, human resources to be able to develop the management of their village as a Tourism Village. This activity is based on the problems faced by managers is the low ability of human resources in managing tourism village. This activity is carried out with training and assistance methods, which use the 7D approach. The 7D approach is an innovative and unique model developed in the fields of human psychology, community development, productivity development, and community capacity development. This activity has been carried out well. Some of the activities that have been carried out include: home stay structuring training, home stay management training, video editing training, preparation of website material, training of tourism village governance, provision of garbage bins for maintenance of cleanliness in the village environment and installation of the Wanagiri Tourism Village billboard. The community feels the benefits of community service activities and hopes that these activities will continue in the future.

Keywords: Training, Development, Tourism Village, Home Stay, Tourism Object, Wanagiri, Bali.

ABSTRAK

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah percepatan pemberdayaan masyarakat pengelola Desa Wisata yaitu dengan mengembangkan kekuatan, daya, potensi, sumber daya manusia agar mampu mengembangkan pengelolaan desanya sebagai Desa Wisata. Kegiatan ini didasari oleh permasalahan yang dihadapi pengelola adalah rendahnya kemampuan SDM dalam mengelola desa wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan, yang menggunakan pendekatan 7D. Pendekatan 7D merupakan model yang inovatif dan unik yang dikembangkan di bidang psikologi manusia, pengembangan masyarakat, pengembangan produktifitas, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: pelatihan penataan home stay, pelatihan pengelolaan home stay, pelatihan video editing, penyusunan bahan website, pelatihan tata kelola desa wisata, pemberian tong sampah untuk pemeliharaan kebersihan di lingkungan desa serta pemasangan baliho Desa Wisata Wanagiri. Masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan mengharapkan kegiatan ini masih akan terus dilanjutkan di masa mendatang.

Kata kunci: Pelatihan, Pengembangan, Desa Wisata, Home Stay, Objek Wisata, Wanagiri, Bali

PENDAHULUAN

Kementerian Pariwisata Indonesia telah mencanangkan program dua puluh juta pengunjung di tahun 2019. Salah satu fokus

program pemerintah dalam sektor pariwisata adalah pengembangan desa wisata dari Sabang hingga Merauke. Desa-desa di seluruh penjuru Indonesia dengan segala keunikan adat, tradisi, kuliner, alam, dan otentisitas lainnya, berupaya

dan berpacu dalam menata desanya untuk bisa tampil sebagai desa wisata yang layak di kunjungi wisatawan.

Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang telah ditetapkan dengan SK Bupati Buleleng pada tahun 2019. Desa Wanagiri merupakan salah satu pintu masuk menuju Kabupaten Buleleng sehingga dapat dijadikan tempat stop over sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke objek-objek wisata lain di Kabupaten Buleleng. Desa Wanagiri sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi stop over yang berkualitas yang di lengkapi tourist information center sebagai etalase kepariwisataan Kabupaten Buleleng. Perencanaan yang baik wajib dilengkapi dengan strategi tata kelola destinasi wisata sehingga memberi dampak positif yang banyak dan meminimalisir dampak negative yang mungkin terjadi.

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan Desa Wanagiri sebagai desa wisata menjadi penting. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk membantu masyarakat desa khususnya pengelola desa wisata untuk meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan pengelola Desa Wisata, Pokdarwis dan masyarakat di Desa Wanagiri dalam melakukan pengembangan kepariwisataan. Aspek khusus yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah pelatihan pengembangan desa wisata dan pendampingan penataan homestay dan objek daya tarik wisata yang ada di Desa Wanagiri. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan di dasari dari adanya beberapa permasalahan yang dihadapi pengelola Desa Wisata produk

wisata di Desa Wanagiri adalah:

- Minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata
- Belum adanya homestay yang memadai baik dari segi fasilitas fisik maupun layanan
- Belum adanya kesiapan dan komitmen SDM pariwisata secara menyeluruh,
- Kurangnya pemahaman dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata
- Masyarakat belum mampu mengelola potensi dan produk wisata desa termasuk areal parkir agar tidak mengganggu monyet.

Tujuan utama dari kegiatan pendampingan adalah percepatan pemberdayaan masyarakat pengelola Desa Wisata yaitu dengan mengembangkan kekuatan, daya, potensi, sumber daya manusia agar mampu mengembangkan pengelolaan desanya sebagai Desa Wisata. Secara lebih rinci, kegiatan pendampingan bertujuan untuk:

- meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengembangan desa wisata
- meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam Pengelolaan homestay
- meningkatkan kemampuan peserta dalam memetakan potensi desa dan merencanakan produk wisata,
- meningkatkan dan mempererat hubungan kerjasama antara pengabdian Undiksha dengan pihak pengelola Desa Wisata,
- melaksanakan kerjasama antara Undiksha dengan Kemenpar dan Kemendes.

Adapun luaran yang dihasilkan melalui kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi dua yaitu unsur praktis dan akademis yang ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luaran Kegiatan

| Luaran Akademis | Luaran Praktis |
|---|--|
| Publikasi ilmiah – proceeding seminar nasional atau internasional | Video kegiatan |
| | Publikasi media cetak |
| | Penataan Homestay dan ODTW yang lebih baik |

Kegiatan pelatihan ini bermanfaat untuk membantu meningkatkan pengetahuan, dan

keterampilan masyarakat dalam pengembangan serta pengelolaan desa wisata terutama dalam hal penataan fisik ODTW dan homestay di Desa Wanagiri. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan sinergitas antara Undiksha dengan Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata, Dinas PMD dan aparat Desa Wanagiri).

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan Pembangunan Pariwisata

Perencanaan pembangunan pariwisata dalam praktiknya harus memperhatikan zonasi-zonasi yang telah diatur dalam tata ruang baik tingkat provinsi maupun kabupaten, agar pembangunan yang dilaksanakan dalam menjunjung tinggi asas keberlanjutan. Oleh sebab itu, di dalam penyusunan rencana induk pembangunan pariwisata kabupaten harus dipahami profil kewilayahan, kondisi eksisting, visi misi pengembangan pariwisata, analisis pengembangan, konsep pengembangan, strategi dan rencana pengembangan, dan program pengembangan. Sebagai dokumen yang keberadaan sangat penting di dalam pembangunan kepariwisataan, rencana tata ruang yang memiliki karakteristik komprehensif yakni menyeluruh sebagai arah kegiatan pembangunan harus diacu, dijadikan pedoman di dalam pembangunan setiap daerah yang akan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata, kawasan data tarik wisata khusus maupun daya tarik wisata.

Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Buleleng dilakukan dengan berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.

Rencana induk pembangunan kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) sebagaimana yang teruang pada Permen RI Nomor 50 Tahun 2011 Pasal 1 (3) adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Pembangunan pariwisata di Bali merupakan kebijakan dalam pembanguan yang berdimensi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup dengan landasan keadilan tidak hanya untuk generasi saat ini tetapi juga generasi masa yang akan datang. Untuk itu pariwisata dipandang sebagai suatu sistem yang saling terkait. Dibutuhkan sinergi kebijakan dengan pendekatan multisektor dan multidisiplin. Sinergitas pemerintah, swasta dan masyarakat mutlak diperlukan dan menjadikan identitas pariwisata Bali dalam persaingan global. Intervensi pemerintah terhadap pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa instrumen kebijakan yang dapat digunakan untuk mengontrol dan memberikan insentive dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, seperti; aturan pemanfaatan lahan, membatasi akses wisatawan terhadap daerah-daerah yang rawan terhadap kerusakan, melindungi budaya lokal, mengarahkan perilaku wisatawan yang berwawasan lingkungan, pembatasan dalam penggunaan energi, menghemat sumber alam yang langka, mengurangi polusi dan memberdayakan masyarakat lokal. Praktiknya, peraturan-peraturan, baik tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten merupakan instrumen kebijakan yang perlu diahmi karena dapat mempengaruhi pembangunan pariwisata yang akan dilaksanakan. Substansi Perencanaan Kepariwisata dapat di lihat pada Bagan 1

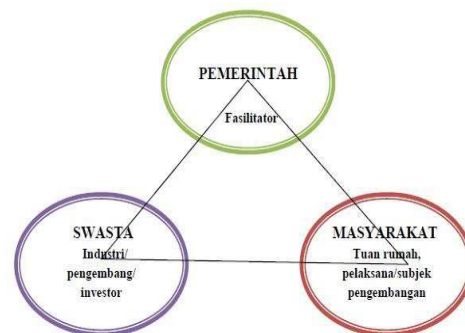
Bagan 1. Substansi Perencanaan Kepariwisata

| No. | Substansi | | | | |
|-----|--|---|--|---|---|
| | RIPPARDA | RDKP | RTOW | FS/SK OW | DED OW |
| 1 | Latar belakang | Latar belakang | Latar belakang | Latar belakang | Latar belakang |
| 2 | Kebijakan terkait | Kondisi kawasan wisata saat ini | Kondisi obyek wisata saat ini | Model & indikator penilaian | Alur pikir |
| 3 | Kondisi kepariwisataan | Alur pikir | Alur pikir | Penilaian scr ekonomi, & non-ekonomi (administratif, lingkungan, sosial – budaya) | Analisis |
| 4 | Analisis lingkungan (internal & eksternal) | Analisis | Analisis | | |
| 5 | Paradigma pembangunan | Rancangan tema atraksi, penyediaan amenitas dan aksesibilitas | Rancangan tata ruang, atraksi, amenitas, aksesibilitas, layanan, lanskap, & jalur evakuasi | Hasil akhir penilaian (komulatif) | Rancangan bahan, bentuk, ukuran, & cara pembangunan disertai perhitungan teknis & biaya dilengkapi gambar perspektif dan potongan |
| 6 | Alur penyusunan | | | | |
| 7 | Visi – Misi – Tujuan – Sasaran – Arah | Indikasi program & kegiatan | Indikasi program & kegiatan | Rekomendasi | |
| 8 | Strategi & indikasi program | | | | |

Penyelenggaraan kepariwisataan diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur melalui peningkatan penerimaan daerah, perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian budaya daerah dan terpeliharanya nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan dimaksud, diperlukan (1) keterpaduan peranan Pemerintah, badan usaha dan masyarakat secara sinergi, selaras dan seimbang; dan (2) mengikuti kebijakan-kebijakan pariwisata yang telah tertuang pada perundang-undangan maupun peraturan yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan, yang digunakan sebagai pedoman kerja.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pemangku kepentingan utama dalam pariwisata adalah masyarakat, pemerintah, dan swasta. Hubungan ketiga pemangku kepentingan tersebut diilustrasikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Sumber : Sunaryo (2013:217)

Ayu (2014) menyatakan bahwa komunitas dapat menjadi sumberdaya pariwisata. Jadi, selain sebagai pengelola, masyarakat dapat menjadi bagian dari produk wisata dengan kombinasi budaya, alam, maupun kegiatan ekonominya. Bentuk keterlibatan masyarakat berupa pertimbangan isu-isu yang berhubungan dengan keramaian di tempat tradisi, perubahan tatanan masyarakat,

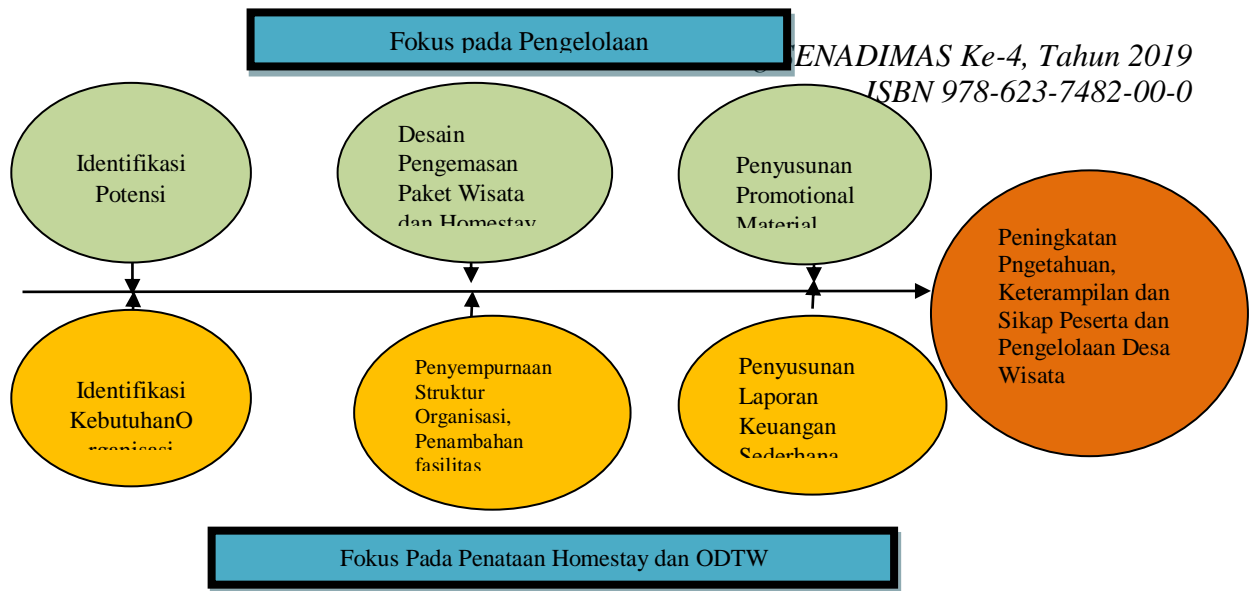
peningkatan komoditas dan perubahan lingkungan alam (Gutierrez, 2010). Lebih jauh, keterlibatan masyarakat akan memudahkan proses asesmen kesiapan destinasi melalui peran serta memberikan informasi mengenai potensi masyarakat yang belum diterima dari sumber lain.

Sunaryo (2013: 219) merangkum bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut: meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan; meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat; meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat; meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata. Pengelolaan organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap operasional desa wisata juga merupakan unsur yang penting untuk menunjang keberlangsungan dari destinasi tersebut. Hal ini tentu memerlukan kesungguhan dan komitmen yang tinggi dari anggota masyarakat itu sendiri, sehingga keberadaan desa wisata tidak hanya sementara, melainkan berkesinambungan. Beberapa prinsip dari *Community-Based Tourism* menurut Suansri (2003) yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase

tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian dibagi menjadi 2 fokus utama yaitu terkait pengelolaan atau kelembagaan Desa Wisata dan Pendampingan Penataan Homestay dan ODTW Desa Wanagiri. Masing-masing fokus terdiri dari beberapa tahap pendampingan. Pada fokus pengelolaan, kegiatan pengabdian dimulai dari identifikasi potensi wisata, dilanjutkan dengan pelatihan peningkatan keterampilan peserta dalam perancangan pengemasan atau paket wisata, dan diakhiri dengan penyusunan materi promosi. Pada fokus kelembagaan, dimulai dengan identifikasi kebutuhan akan organisasi dilanjutkan dengan penyusunan struktur organisasi, dan diakhiri dengan penyusunan tugas, fungsi, dan tanggungjawab pokok



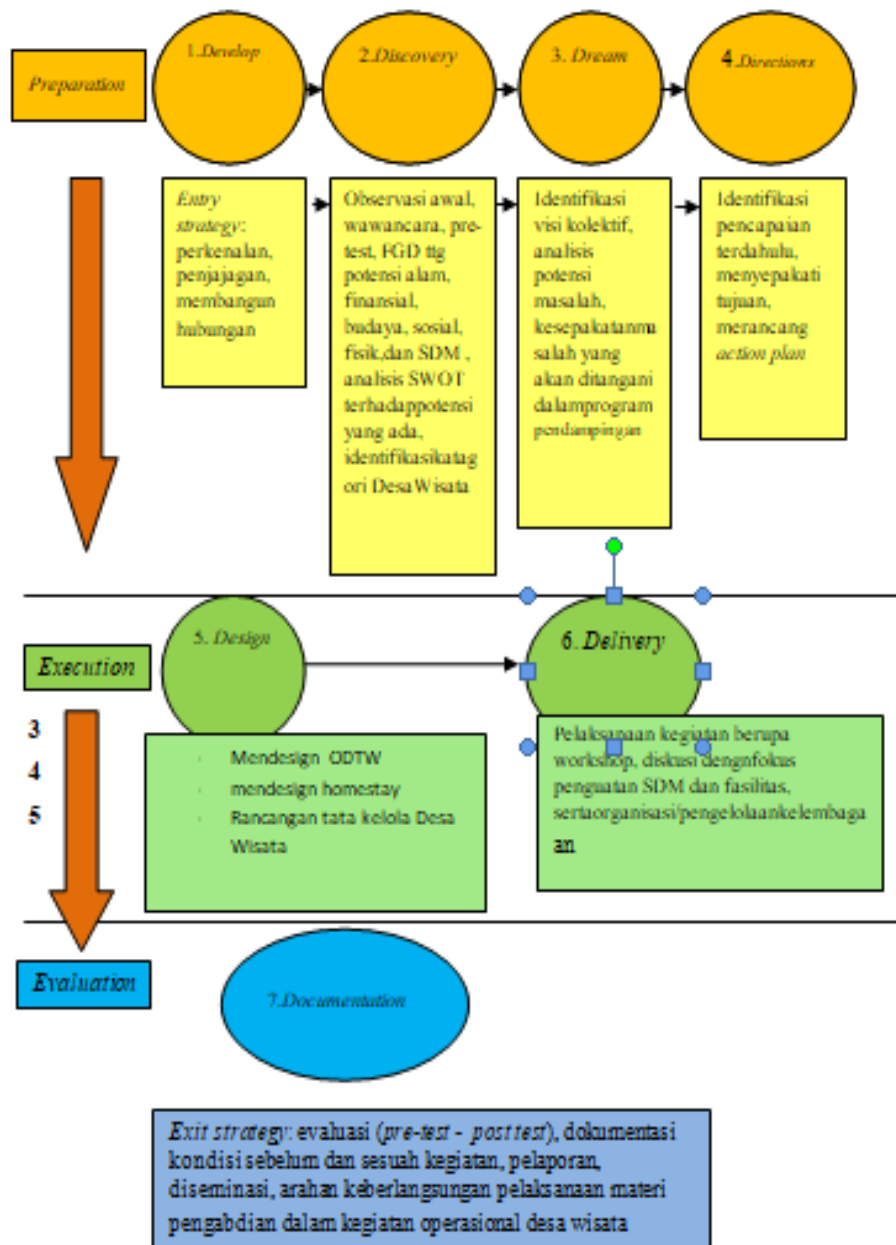
Gambar 2. Kerangka Pemecahan

METODE

Kegiatan pendampingan pada masyarakat yang akan dilakukan, mengacu pada Pendekatan 7D yaitu menekankan pada keseimbangan, partisipasi, orientasi profit, dan fokus pada masyarakat sebagai subyek (Dhamoratham, 2007). Pendekatan ini menitik beratkan pada

masing-masing unsur. Dalam hal peningkatan fasilitas, kegiatan ini akan lebih difokuskan pada penataan homestay meliputi penataan kantor depan, ruang makan, dapur, kamar tidur tamu, serta kamar mandi.

pencapaian peningkatan kehidupan jangka pendek masyarakat serta pengembangan kapasitas masyarakat jangka panjang. Prinsip kunci dari pendekatan 7D dikelompokkan ke dalam empat fitur utama yang disebut A, B, C, dan D yaitu *Appreciating*, *Blending*, *Creating*, dan *Developing*.



Gambar 3. Model Pelatihan Desa Wisata Wanagiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan di Desa Wanagiri. Diawali dengan melakukan Fokus Group Discussion (FGD) terkait dengan hal-hal apa saja yang diperlukan di Desa Wanagiri. FGD dihadiri oleh Perbekel, Ketua

Bumdes, Wakil Ketua Bumdes, Ketua dan anggota Pokdarwis serta dibantu oleh adik-adik peserta KKN Desa Wisata Undiksha yang berjumlah 15 orang. FGD dilaksanakan di Show Case (Bali Serba guna) Desa Wanagiri pada tanggal 5 Mei 2019. Setelah pembukaan, peserta dibagi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok mendiskusikan hal-hal yang urgent terkait pengembangan kepariwisataan Desa Wanagiri. Hasil FGD

telah di catat oleh notulen dalam bentuk catatan notulensi diskusi sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Wanagiri sangat memerlukan pendampingan dalam pengembangan kepariwisataan
2. Beberapa kegiatan pelatihan yang diharapkan antara lain: pelatihan homestay, pelatihan pemasaran online, pelatihan tata kelola destinasi wisata dan pelatihan teknik guiding.
3. Kegiatan-kegiatan yang telah disepakati di carikan agenda untuk pelaksanaannya dan akan di monitoring setiap bulan.
4. Kegiatan pelatihan dilaksanakan mulai bulan Juni 2019.

Photo kegiatan FGD dapat dilihat sebagai berikut:



Pelatihan Digital marketing

Metode yang digunakan dalam menyiapkan materi dalam pembuatan web :

- a. Observasi terhadap tempat wisata di Wanagiri yang akan dicantumkan dalam web.

- b. Diskusi dengan pemilik web yang sudah ada.
- c. Tahap pembuatan dengan menggunakan menggunakan aplikasi yang ada di laptop dengan bantuan mahasiswa jurusan Teknik Informatika Prodi Pendidikan Teknik Informatika yang merupakan salah satu anggota KKN Wisata Desa Wanagiri dan dibuat secara berkala.
- d. Tahap pengambilan foto dan video diseluruh tempat wisata yang ada di Wanagiri. Foto dan video yang sudah diambil tersebut kemudian diedit agar terlihat menarik, kemudian dimasukkan kedalam konten web yang akan dibuat.

Hasil dari pelatihan Digital marketing ini menghasilkan produk berupa *website* yang mencakup keseluruhan obyek wisata yang ada didesa wanagiri seperti tempat *Selfie*, *Coffee*, *Cycling*, *Homestay* dan *Waterfall*. Setiap obyek wisata memiliki media sosialnya masing masing seperti media sosial *facebook* dan *intagram*, khusus *Cycling* memiliki *website* sendiri yang di kelola oleh *Owner* yang ada di Denpasar. Melalui *website* ini media sosial yang di miliki oleh setiap obyek wisata dapat diakses melalui *website* yang telah di buat, *website* dari proker ini dapat diakses melalui link www.visitwanagiri.com

Pelaksanaan Program Pelatihan Homestay

Metode yang digunakan dalam menyiapkan materi dalam Pelatihan *Makeup Room Homestay*: (1) observasi terhadap *Homestay* yang akan diberikan pelatihan; dan (2) diskusi dengan pemilik *Homestay* yang telah dipilih.

Proses Pelatihan *Makeup Room Homestay*:

- a. Tahap penyiapan materi terkait materi *make up room* yang akan disampaikan. Materi yang disiapkan antara lain tata cara *making bed 3 sheet*, tata cara melipat towel.

- b. Tahap pemberian materi terkait materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Teknologi Industri Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Peminatan Pariwisata yang merupakan anggota dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Wisata Wanagiri.
- c. Tahap mempraktekkan tata cara *making bed 3 sheet* dan lipatan *towel* yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Kemudian pembersihan area *Homestay*.



Beberapa photo kegiatan pelatihan dapat di lihat dibawah ini:



Selain pelatihan, di serahkan juga bantuan peralatan homestay, linen dan papan nama homestay. Photo pada saat serah terima dapat dilihat sebagai berikut:

Pelatihan cara pembuatan laporan keuangan sederhana kepada pelaku pariwisata

Pelatihan tentang cara pembuatan laporan keuangan sederhana kepada pelaku pariwisata dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- a. Tahap penyiapan materi terkait materi yang akan disampaikan. Materi yang disiapkan antara lain pencatatan ke jurnal, posting buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan, jurnal pembalik, transaksi (identifikasi dan analisis)
- b. Tahap pemberian materi terkait materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyampaian materi dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Ekonomi Program studi Akuntansi Program S1 yang merupakan anggota dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Wisata Wanagiri.

Pelatihan pengembangan Desa Wisata Wanagiri

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 2 Juli 2019 dan di hadiri oleh 20 orang peserta yang terdiri dari : (1) Perwakilan dari Bappeda Kabupaten Buleleng; (2) Perwakilan dari Kepala Dinas Pariwisata; (3) Perwakilan dari PMD; (4) Perwakilan dari Dinas Kehutanan; (5) Perbekel Desa Wanagiri; (6) Ketua Bumdes; (7) Wakil Ketua Bumdes Wanagiri; (8) Sekretaris Desa Wanagiri; (9) Aparat Desa; (10) Ketua Pokdarwis; (11) Anggota Pokdarwis.

Materi yang diberikan oleh Perwakilan Dinas Pariwisata adalah terkait tata kelola Desa Wisata di tinjau dari segi legalitas dan pemerintah. Dinas Pariwisata menyatakan bahwa Pokdarwis Desa Wisata Wanagiri sudah mendapat SK resmi dari Bupati Kabupaten Buleleng dan bisa mengajukan berbagai proposal pengajuan dana untuk pembiayaan kegiatan di desa. Selanjutnya adalah materi dari Badan Perencanaan Daerah adalah terkait tata cara pengajuan proposal kegiatan dan sumber-sumber pendanaan kegiatan. Materi dari Undiksha adalah terkait diversifikasi produk wisata. Materi ini memberikan wawasan baru kepada masyarakat bahwa beberapa cara untuk menggunakan bahan-bahan yang ada untuk menarik wisatawan tinggal lebih lama dan bersenang-senang di sebuah objek wisata. Berikut ini adalah beberapa photo kegiatan terkait pelatihan pengembangan Desa Wisata.



Kegiatan lanjutan dari pelatihan pengembangan desa wisata adalah peningkatan kesadaran untuk memelihara kebersihan lingkungan Desa Wanagiri dengan bekerjasama dengan *sekeha teruna/teruni* (kelompok pemuda). Kegiatan dilakukan dengan melakukan kegiatan pembersihan lingkungan desa secara bersama sama pada tanggal 17 Agustus 2019 dan dilanjutkan dengan serah terima bantuan tong sampah dari LPPM Undiksha kepada aparat Desa Wanagiri. Photo-photo kegiatan dapat dilihat dibawah ini.



Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wanagiri telah terlaksana dengan baik berkat kerjasama dengan aparat desa dan pokdarwis. Kegiatan ini telah memberikan manfaat kepada masyarakat desa dan memberikan kesempatan dosen pengabdian dan mahasiswa yang terlibat untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan skill yang dimiliki kepada masyarakat desa Wanagiri.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan Desa Wisata dan Pendampingan Penataan Homestay dan Objek Daya tarik Wisata di Desa Wanagiri telah dilaksanakan dengan baik. Masyarakat desa Wanagiri menjadi sangat bersemangat untuk membangun desa melalui sektor pariwisata. Beberapa kegiatan pelatihan telah dilakukan, antara lain: Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain: pelatihan penataan home stay, pelatihan pengelolaan home stay, pelatihan video editing, penyusunan bahan website, pelatihan tata kelola desa wisata, pemberian tong sampah untuk pemeliharaan kebersihan di lingkungan desa serta pemasangan baliho Desa Wisata Wanagiri. Masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan mengharapkan kegiatan ini masih akan terus dilanjutkan di masa mendatang. Pendampingan pengelolaan Desa Wisata Wanagiri masih terus akan dilakukan sampai dengan masa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berakhir di bulan Desember 2019.

DAFTAR RUJUKAN

BPS & DCT. (2009). *Bali Tourism Satellite Account 2007*. Jakarta, Indonesia: Statistics Indonesia (BPS) and Department of Culture and Tourism (DCT).



- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage.
- Glesne, C. (2011). *Becoming qualitative researchers: an introduction*. Boston, Mass: Pearson.
- Mason, P. (2012). *Tourism impacts, planning and management*. Hoboken: Taylor and Francis.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sarbini Mbah Ben. 2010. *Paradigma Baru Pariwisata: Sebuah Kajian Filsafat*. Kaukaba, Yogyakarta
- Suwantoro, G. 2003. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta
- Syamwil. 2013. Peran Perencanaan Tata Ruang dalam Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam. Dalam Lokakarya Nasional Sosialisasi

Konvensi Conservation Biodiversity, RAMSAR, World Heritage dan Model, di Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Departemen Dalam Negeri, Jakarta, Indonesia

Tatag, muttaqin, Ris hadi Purwanto, Siti Nurul Rufiqo, 2011, Kajian potensi dan pengembangan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, GAMMA, volume 6, nomor 2, Maret 2011. Di akses dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/gamma/article/viewFile/1433/2829> diunduh pada 2 Januari 2019.

World Tourism Organisation, 2007, Tourism Planning Indicator and Destination Management for Sustainable Tourism, Workshop, Kolašin, Montenegro 25-27 April 2007, di akses dari <https://sdt.unwto.org/sites/all/files/pdf/finrep.pdf> di unduh tanggal 2 januari 2019.